

## Relasi Etnisitas Jawa-Cina dalam Masyarakat Majemuk

Nanik Prihartanti  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Abstract.** This study aims to explore the personal values of the Chinese and Javanese, according to their own ethnicity as well as other ethnic perspectives. An inter-method triangulation method was used, i.e. a perception scale method toward other ethnicity and questionnaire method to reveal perception towards ethnicity. Subjects were 130 people consisting 68 Javanese and 62 Chinese ethnic, gathered through purposive sampling in the Surakarta region. Results from the data analysis show differences in perception between the Javanese and the Chinese, either in valuing one-self or other ethnic groups. The Javanese tend to be more negative, either in judging one-self or the Chinese. Both, either the Chinese or the Javanese have labeled their own ethnicity more positive than other ethnicities.

Key words: ethnicity, perception, heterogeneous community

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang jati diri etnis Jawa dan etnis Cina, baik menurut perspektif etnisnya sendiri maupun etnis lain. Metode yang digunakan adalah triangulasi antar metode, yaitu metode skala persepsi terhadap etnis dan metode angket untuk mengungkap persepsi terhadap etnis. Subjek terdiri atas 130 orang yang terdiri atas 68 orang etnis Jawa dan 62 orang etnis Cina yang diambil secara *purposive sampling* di wilayah Surakarta. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara Kelompok etnis Jawa dan etnis Cina, baik dalam memandang diri sendiri maupun etnis lain. Kelompok etnis Jawa cenderung lebih negatif, baik dalam memandang jati diri etnisnya sendiri maupun etnis Cina. Keduanya, baik etnis Cina maupun etnis Jawa memandang etnis sendiri lebih positif daripada etnis lain.

Kata kunci: etnisitas, persepsi, masyarakat majemuk

Keberagaman bukanlah hal yang aneh lagi bagi masyarakat Indonesia. Dari sejumlah golongan etnis (suku bangsa) yang beragam secara umum bangsa Indonesia terbagi dalam dua golongan besar yakni golongan etnis pribumi dan golongan etnis pendatang. Etnis Cina termasuk etnis pendatang yang merupakan etnis minoritas di tengah kemajemukan etnis di Indonesia.

Keberagaman masyarakat Indonesia ini juga tergambar di Surakarta yang dikenal sebagai kota pluralis, karena masyarakat di dalamnya terdiri atas kelompok-kelompok masyarakat majemuk. Kemajemukan yang dimaksud bersifat vertikal seperti perbedaan kelas sosial-ekonomi dan perbedaan posisi kekuasaan, serta kemajemukan horizontal seperti perbedaan etnis, agama (di dalamnya terdapat kemajemukan paham), pendidikan, budaya, dan orientasi politik. Mayoritas masyarakat Surakarta beretnis

Jawa, selebihnya etnis Cina, Arab, Madura, Sunda, Banjar, Minang, dan lainnya (Nurhadiantomo, 2003). Selain dikenal sebagai kota pluralis, di Surakarta juga terdapat dua kerajaan (Mangkunegaran dan Pakubuwana) yang memiliki sejarah panjang pertikaian. Keduanya hingga kini masih tetap eksis dan tetap bersemangat melestarikan budaya Jawa.

Keberadaan orang Cina di Surakarta ditengarai sejak awal berdirinya kota Surakarta, dan pada tahun-tahun berikutnya pertumbuhan mereka cukup signifikan. Namun, ada kecenderungan penurunan jumlah orang Cina di Surakarta pada 1996 dibandingkan tahun 1950-an atau 1970-an<sup>1</sup>. Hal ini karena kemungkinan adanya perpindahan tempat tinggal ke daerah lain di sekitar Surakarta, seperti perumahan Solo Baru (masuk kabupaten Sukoharjo) dan Fajar Indah (masuk kabupaten Karanganyar) yang secara administratif berada di luar wilayah Surakarta. Di Surakarta peristiwa kekerasan antara etnis Jawa-Cina

Korespondensi mengenai artikel ini dialamatkan kepada Dr. Nanik Prihartanti, M.Si. Fakultas Psikologi UMS, Jalan Ahmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102. E-mail: naniprie@yahoo.com

<sup>1</sup>Monografi Penduduk Dinamis Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres, dan Banjarsari tahun 1996.

telah berlangsung begitu lama, yaitu sejak awal berdirinya kota Surakarta hingga saat ini peristiwa kekerasan masih tetap berlangsung.

Peristiwa kekerasan antara etnis Cina dan Jawa yang terjadi di wilayah Surakarta tersebut, bila dilihat dari faktor pemicunya, maka setiap kejadian kekerasan bisa dipengaruhi oleh hal-hal yang berbeda. Seperti kasus 13-14 Mei tahun 1998 dipicu oleh keunaikan harga, yang dilanjutkan dengan aksi demonstrasi mahasiswa. Kasus 19-20 November 1980, dipicu oleh serempetan sepeda antara siswa SGO dengan pejalan kaki yang kebetulan orang Cina. Semua itu adalah pemicu yang secara langsung menghantarkan terjadinya kerusuhan. Sementara kondisi laten yang melatarbelakangi munculnya faktor pemicu sangat sukar diungkap. Padahal kondisi laten ini akan kembali muncul apabila sejak dulu tidak dilakukan upaya pengungkapan permasalahan secara mendasar.

Upaya perbaikan hubungan antara kedua etnis sudah lama dilakukan, seperti dibentuknya Chuan Min Kung Hui pada 1932, yang selanjutnya pada 1959 menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) yang anggotanya meliputi etnis Cina dan Jawa di Surakarta. Di perkumpulan ini mereka melakukan aktivitas (kegiatan) secara bersama. Selain itu proses asimilasi baik yang dilakukan secara mandiri maupun melalui peran lembaga juga sudah lama berlangsung. Mulai dari asimilasi dalam pernikahan, pemakaian nama Jawa atau Nasional pada orang Cina, dan banyak ditemukannya orang Cina yang pindah agama Islam (sebagian besar dianut masyarakat Jawa); juga orang Jawa yang menganut agama Kristen (Taufik, 2006).

Serangkaian penelitian tentang konflik antar-etnik di pedesaan, pasang surut hubungan Cina-Jawa pernah dilakukan oleh Habib (2004). Kajian tentang sejarah ini menggunakan sejumlah bahan dokumenter yang relevan untuk mencermati bagaimana para tokoh masyarakat etnis Cina memerankan diri dalam perubahan-perubahan besar di Jawa. Penelitian lainnya, yang memadukan pendekatan analisis ruang dan perkembangan sejarah masyarakat Cina dan posisi mereka dalam masyarakat Indonesia, dilakukan oleh Witanto (2000). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan terhadap etnis Cina di Indonesia khususnya kasus Mei 1998 tidak bisa serta merta timbul karena sentimen etnis. Salah satu faktor yang mendorong munculnya konflik kekerasan tersebut adalah morfologi fisik pemukiman. Pola pemukiman yang berubah menjadi

model sosio-ekonomis yang ekslusif telah menumbuhkan citra negatif sebuah kelompok bermodal (Cina).

Penelitian Zaini (2002) merunut sebab-sebab terjadinya kerusuhan Mei 1998 ditinjau dari variabel prasangka etnis dan agresi. Menurut Pattiradjawane (2000), kasus kerusuhan Mei 1998 ini merupakan titik terendah sejarah etnis Cina di Indonesia ini, terjadi lantaran sentimen dan diskriminasi antar etnis di Indonesia. Sentimen dan diskriminasi ini dapat terjadi karena adanya perasaan *ingroup-outgroup* seperti yang dijelaskan Tajfel dan Turner (1979) bahwa setiap kelompok memiliki identitas yang berbeda dengan kelompok lain. Individu sebagai anggota suatu kelompok memiliki identitas sosial sesuai dengan identitas kelompoknya. Perbedaan identitas antar-kelompok menumbuhkan kategori sosial. Kategori sosial menumbuhkan perasaan *ingroup -outgroup* yang kuat di antara kategori yang ada.

Penelitian tentang konflik antar-etnik sudah banyak dilakukan, namun sejauh ini belum memberikan gambaran pemahaman yang jelas mengenai apa yang sebenarnya terjadi dalam relasi antara kelompok pribumi (etnis Jawa) dengan kelompok pendaatang (etnis Cina)? Bagaimana sebenarnya kedua etnis tersebut—etnis Cina dan etnis Jawa—memandang jati diri mereka sendiri dan memandang etnis lain? Inilah permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang jati diri etnis Cina dan etnis Jawa baik menurut perspektif etnisnya sendiri maupun etnis lain. Pemahaman yang holistik akan bermanfaat pada pengayaan informasi tentang relasi antar-etnik yang berbeda, dengan demikian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan praktis dalam upaya preventif agar tidak lagi terjadi kekerasan antar-etnik. Upaya preventif dapat dibuat baik dalam bentuk keputusan kebijakan pemerintahan ataupun pendidikan melalui institusi formal maupun non-formal yang bertujuan meningkatkan saling pemahaman antar-etnik yang dapat meminimalkan atau mencegah terjadinya kekerasan etnis lebih lanjut.

### *Etnisitas dan Jati Diri Etnis*

Masyarakat majemuk muncul akibat aneka peristiwa sejarah. Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk, terdiri atas suku-suku bangsa. Dalam masya-

kat majemuk, adanya batas-batas suku bangsa yang didasari oleh stereotip dan prasangka menghasilkan penjenjangan sosial secara primodial yang subjektif. Masyarakat majemuk yang menghargai pluralisme dan memungkinkan keberagaman tetap lestari dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Sebaliknya, masyarakat majemuk yang tidak multikultural ialah suatu masyarakat yang memungkinkan upaya pemerintah maupun upaya politis untuk menghomogenkan populasi—melalui asimilasi, memecah-mecah mereka, melalui separasi, atau mensegmentasikan mereka—melalui marjinalisasi dan segregasi (Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 1999).

Kelompok-kelompok dalam masyarakat majemuk biasa membedakan diri dan dibedakan kelompok lain berdasarkan etnisitas. Makna etnisitas menurut Berry et al. (1999) dalam kebanyakan definisi terkandung dua aspek yang muncul, yaitu aspek objektif dan aspek subjektif. Aspek objektif mengacu ke hubungan darah kelompok budaya sebelumnya dalam dua pengertian pilah: menjadi keturunan (darah) dan menjadi keturunan (sempalan). Orang-orang yang seketurunan biologis maupun budaya biasanya dapat didefinisikan melalui indikator objektif seperti nama dan genealogi. Aspek subjektif merujuk pada karakter, menyertakan suatu pengertian tentang jati diri dengan kelekatan (*attachment*) terhadap kelompok. Orang merasa memiliki dan bekerja untuk mengutamakan kelompok dan keanggotaan mereka.

Aboud (sitat dalam Berry, 1999) menjelaskan jati diri etnik sebagai suatu aspek jati diri keseluruhan seseorang yang dapat mencakup pribadi dan sosial. Jati diri etnik berarti mengetahui bahwa diri orang itu didefinisikan dalam sebagian dengan atribut yang berulang-ulang dipergunakan untuk mendefinisikan suatu etnisitas. Jati diri sosial seseorang adalah bagian konsep diri individual yang berasal dari pengetahuan tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, bersama dengan nilai dan signifikansi emosional yang dilekatkan pada kenggotaan itu. Bakker (2000) menjelaskan bahwa subjektifitas dan identitas adalah produksi spesifik budaya yang tidak menentu. Identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin “eksis” di luar representasi budaya dan akultiasi. Identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa kita sama dengan atau berbeda dari orang lain.

### *Relasi Antar-Etnis: Tinjauan Berbagai Perspektif*

Dalam perspektif psikologi sosial, konsep yang biasa digunakan untuk menjelaskan keanggotaan kelompok, perilaku kelompok dan hubungan antar-kelompok adalah teori identitas sosial. Secara historis, teori identitas sosial fokus pada hubungan antar-kelompok, analisis tentang prasangka, diskriminasi, konflik sosial dan perubahan sosial (Tajfel & Turner, 1979). Adanya kategorisasi manusia, memunculkan kelompok sosial. Manusia menyajikan kategeori sosial secara kognitif dalam istilah prototipe kelompok. Prototipe adalah rangkaian beberapa atribut seperti persepsi, sikap, perasaan dan perilaku, yang saling berkaitan satu sama lain bermakna serta secara bersamaan melihat kesamaan dalam kelompok dan perbedaan di antara kelompok maupun kelompok lain (Turner & Oakes, 1986).

Konsep identitas sosial melibatkan empat dimensi yang didasarkan pada dua tipe dasar identitas, yaitu aman dan tidak aman. Lebih lanjut dijelaskan dalam Baron dan Byrne (2004), ketika identitas aman memiliki derajat yang tinggi, individu cenderung mengevaluasi *out-group* lebih baik, lebih sedikit bias bila membandingkan *in-group* dengan *out-group*, dan kurang yakin pada homogenitas *in-group*. Sebaliknya identitas tidak aman dengan derajat yang tinggi berhubungan dengan evaluasi yang sangat positif terhadap *in-group*, bias lebih besar dalam membandingkan *in-group* dan *out-group*, dan persepsi homogenitas *in-group* lebih besar.

Dalam perspektif komunikasi, Rahardjo (2005) menjelaskan bahwa komunikasi antar-budaya yang *mindful* membutuhkan empat kecakapan, yaitu kekuatan pribadi (*personality strength*), kecakapan komunikasi (*communication skills*), penyesuaian psikologis (*psychological adjustment*), dan kesadaran budaya (*cultural awareness*). Sifat kepribadian yang memengaruhi komunikasi antar-budaya adalah konsep diri (*self-concept*), pengungkapan diri (*self-disclosure*), pemantauan diri (*self-monitoring*) dan relaksasi sosial (*social relaxation*). Konsep diri merujuk pada suatu cara seseorang memahami dirinya sendiri.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis, dituntut adanya saling menghargai satu sama lain, dengan tetap mempunyai identitas diri, dapat menghargai diri(ethnik)nya sendiri dan dapat menerima kekuatan maupun kelemahan diri masing-masing. Etnis

Cina dan etnis Jawa telah terbentuk secara berbeda akibat pengalaman hidup masing-masing. Oleh karena itu penting bagi kelompok-kelompok etnis ini untuk belajar menerima diri sendiri sebagaimana adanya dengan segala lebih dan kurangnya. Hal ini dapat dilakukan hanya jika masing-masing mengenal diri dengan baik dan belajar menyadari perasaannya. Misalnya, pada saat satu kelompok tertentu merasa marah terhadap kelompok lain, kelompok ini perlu menyadari sepenuhnya adanya perasaan marah ini, dari mana dan bagaimana rasa marah ini muncul dan kemudian memutuskan apakah kelompok ini perlu mengungkapkan rasa marahnya tersebut dengan cara destruktif atau dengan cara yang lebih produktif. Inilah cara komunikasi yang *mindful*.

Lebih lanjut Rahardjo (2005) menjelaskan bahwa komunikasi antar-budaya yang *mindful* dimungkinkan muncul ketika masing-masing pihak yang menjalin kontak atau interaksi dapat meminimalkan kesalahpahaman budaya, yaitu berusaha untuk mereduksi perilaku etnosentrism, prasangka dan stereotip. Secara filosofis, usaha untuk menciptakan situasi komunikasi antar-budaya yang *mindful* dapat dijelaskan dari perspektif salah satu tokoh psikologi Humanistik, yaitu Martin Buber dengan konsep *I-Thou* dan *I-it* yang merupakan model relasi interaksi. Idealnya komunikasi antar-budaya yang *mindful* perlu dipahami dalam konteks hubungan *I-Thou* (Aku-Engkau). Dalam hubungan *I-Thou*, orang lain diterima, diakui, dan diperlakukan sebagai pribadi yang memiliki ruang gerak untuk menjadi dirinya sendiri.

Perspektif Suryomentaram yang dibangun secara fenomenologis, berdasar prinsip emik, atau *indigenous* dalam konteks budaya Jawa, memiliki konsep yang dapat melengkapi penjelasan tentang relasi antar-etnis berdasar perspektif psikologi sosial dan perspektif komunikasi. Dalam hal ini pendekatan ukuran keempat, *Kawruh Jiwa* Suryomentaram (Prihartanti, 2004, 2008; Prihartanti, Suryabrata, Prawitasari, & Wibisono, 2003), dapat digunakan untuk menjelaskan komunikasi antarbudaya yang *mindful*.

Dalam *Kawruh Jiwa* dikenal istilah identitas *Kramadangsa* dan identitas manusia tanpa ciri (*menungso tanpo tener*). Ciri (*tenger*) adalah ciri karakteristik yang digambarkan sesuai dengan catatan yang hidup pada ukuran kedua (dimensi afektif yang bersifat catatan pengalaman hidup). Pada dasarnya kategori sosial manusia seperti yang dijelaskan pada teori identitas sosial, terbentuk berdasarkan catatan

pengalaman hidup ini. Baik dalam konteks pribadi maupun dalam konteks sosial, karena menurut Suryomentaram individu dan masyarakat bukanlah dua badan yang terpisah, melainkan satu badan kesatuan. Bila dalam identitas *kramadangsa*, manusia selalu terikat oleh ciri-ciri yang dimilikinya sebagai pengakifan jati diri (misalnya aku Jawa, aku Cina, aku kaya, aku miskin, aku Islam, aku Kristen, aku dendam, aku berkuasa dan seterusnya), dalam identitas *manusia tanpa ciri*, segala macam catatan tadi tidak lagi mengikat erat sebagai identitas jatidirinya yang eksklusif. Dengan demikian pandangannya terhadap *out-group* lebih baik dan lebih sedikit, yang ada adalah rasa sama. Untuk dapat merasakan rasa sama diperlukan kepekaan untuk dapat menghayati rasa orang lain (empati). Rasa sama ini pula yang memungkinkan terciptanya derajat yang tinggi pada identitas aman sebagaimana yang dikemukakan oleh teori identitas sosial, sehingga pandangannya terhadap *out-group* lebih baik dan lebih sedikit bias yang terjadi.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dengan ukuran keempat seseorang yang ada pada tahapan tersebut selain mengerti diri sendiri, mengerti hukum-hukum alam, juga mengerti rasa (*raos*) orang atau pihak lain (termasuk pihak *out-group*). Ukuran keempat adalah salah satu alat dalam rasa seseorang yang dapat dipergunakan untuk merasakan rasa orang lain, rasa kelompok lain (*salah satunggaling pirantos wongten ing raosing tiyang ingkang kange ngaraosaken raosing sanes*.). Menurut pendekatan ukuran keempat, seseorang bergaul dengan orang lain, berarti seseorang berhadapan dengan rasa atau perasaan orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk dapat hidup berdampingan secara damai dan sejahtera di tengah masyarakat majemuk, hal yang pertama kali harus diusahakan dalam tingkat mikro adalah mendewasakan individu terlebih dahulu.

Dengan pemahaman bahwa individu dan masyarakat bukan dua hal yang terpisah maka lebih lanjut pendewasaan individu pada gilirannya akan mendewasakan masyarakatnya (kelompoknya). Sebaliknya pada tataran makro, melalui pedewasaan kelompok juga akan berdampak pada individu yang ada di dalam kelompok tersebut. Pendewasaan di sini berarti mengusahakan tercapainya identitas manusia tanpa ciri. Ketika seseorang atau sekelompok orang berada dalam identitas manusia tanpa ciri, maka yang muncul adalah rasa sama yang penuh empati. Adanya rasa

sama ini akan mencegah timbulnya salah paham atau salah persepsi terhadap orang lain maupun diri sendiri.

Secara ringkas, berdasarkan ketiga perspektif yang telah dipaparkan terdahulu, dapat dijelaskan bahwa dalam relasi antar-etnis pada dasarnya terjadi komunikasi antar-budaya. Komunikasi yang *mindful* dimungkinkan muncul bila individu sebagai anggota kelompok pada umumnya memiliki identitas manusia tanpa ciri. Sejalan dengan konsep dua tipe dasar yang melandasi dimensi konsep identitas sosial, maka identitas manusia tanpa ciri dengan rasa samanya, memunculkan identitas aman yang tinggi, sehingga pandangannya terhadap *out-group* (kelompok lain) lebih baik atau lebih sedikit bias bila membandingkan *in-group* (kelompok sendiri) dengan *out-group* (kelompok lain). Sebaliknya bila anggota kelompok pada umumnya berada dalam identitas kramadangsa yang egosentrisk (etnosentrisk) maka tidak mudah untuk terjadinya komunikasi yang *mindful*. Yang muncul adalah identitas tidak aman dengan derajat tinggi yang menghasilkan bias lebih besar ketika membandingkan *in-group* dan *out-group*. Bias yang besar akan menjadi situasi yang kondusif munculnya prasangka sebagai pemicu konflik dalam relasi antar-etnis.

Etnis Jawa dan etnis Cina telah lama hidup berdampingan. Untuk menjelaskan bagaimana relasi antar-etnis Jawa dan etnis Cina, dalam penelitian ini diajukan hipotesis-hipotesis sebagai berikut. (1) Ada perbedaan persepsi antara etnis Jawa dan etnis Cina dalam memandang etnis Jawa, (2) ada perbedaan persepsi antara etnis Jawa dan etnis Cina dalam memandang etnis Cina, dan (3) ada perbedaan persepsi dalam memandang kelompok etnis sendiri dan kelompok etnis lain.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan triangulasi (*triangulation*) yaitu pendekatan *multi-method* untuk melakukan studi terhadap suatu fenomena (Brannen, 1997). Triangulasi digunakan dalam upaya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Esensi rasional penggunaan metode triangulasi adalah bahwa untuk memahami representasi fenomena sosial dan konstruksi psikologis, tidaklah cukup dengan menggunakan satu alat ukur atau satu metode saja. Berdasar logika triangulasi (Brannen, 1997), temuan dari satu jenis metode dapat di cek pada temuan yang diperoleh

dari jenis metode yang lain. Tujuannya secara umum adalah untuk memperkuat kesahihan temuan.

Variabel yang diteliti adalah kelompok etnisitas sebagai variabel bebas dan persepsi terhadap etnisitas sebagai variabel tergantung. Subjek penelitian diambil di Kecamatan Jebres dan Kecamatan Banjarsari Surakarta, secara *purposive sampling*. Penentuan lokasi Kecamatan Jebres dan Kecamatan Banjarsari, didasarkan pada pertimbangan bahwa di kedua kecamatan tersebut jumlah penduduk etnis Cina yang paling besar di antara lima kecamatan yang ada di wilayah Surakarta. Analisis data dilakukan dengan dua metode, untuk data yang diperoleh melalui skala persepsi terhadap etnis digunakan analisis statistik teknik *one-way-anova*, sedangkan data deskriptif kualitatif yang diperoleh melalui jawaban responen terhadap angket terbuka dianalisis secara induktif melalui pengategorian tema jawaban yang muncul secara empiris. Selanjutnya pada tingkat pembahasan hasil analisis data, kedua hasil analisis data (kuantitatif dan kualitatif) diintegrasikan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, sekaligus sebagai cek resek validasi data penelitian.

## Hasil dan Bahasan

Responden penelitian sebanyak 130 orang, terdiri atas 68 orang etnis Jawa dan 62 orang etnis Cina. Gambaran karakteristik responden selengkapnya dapat dilihat di tabel 1.

Berdasarkan analisis data menggunakan teknik *one-way anova* ditunjukkan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara kelompok etnis Jawa dan etnis Cina, baik dalam mempersepsi etnis lain ( $F = 7.087$  dengan  $p = 0.009$  ), maupun dalam mempersepsi etnis sendiri ( $F = 28.866$  dengan  $p = 0.000$  ).

Tabel 1  
Gambaran Karakteristik Responden Penelitian

Jenis kelamin	Jawa	Cina	Jumlah
Pria	33	33	66
Wanita	35	29	64
Jumlah	68	62	130

Sumber data berdasar  $N = 130$  orang (Prihartanti, dkk., 2008)

Dalam hal ini, kelompok etnis Cina memiliki persepsi yang lebih positif daripada kelompok etnis Jawa, baik dalam menilai etnis lain maupun etnisnya sendiri ( $9.65 > 8.06$  dan  $13.06 > 9.25$  ).

Bila dilihat dari skor rerata empiriknya, baik pada kelompok etnis Jawa maupun etnis Cina tampak ada kecenderungan menilai etnis lain lebih negatif daripada etnisnya sendiri (pada etnis Jawa  $8.06 < 9.25$  dan pada etnis Tionghoa  $9.65 < 13.06$ ). Satu hal yang menarik adalah walaupun etnis Cina menilai etnis Jawa lebih negatif dari etnisnya sendiri, namun penilaian etnis Cina terhadap etnis Jawa ini masih cenderung lebih positif dibanding penilaian etnis Jawa terhadap etnis Jawa sendiri ( $9.65 > 9.25$ ). Lebih jelas besarnya perbedaan nilai rerata dapat dilihat pada Tabel 2.

Skor rerata hipotetik dari skala persepsi terhadap etnis sebesar 10, walaupun kedua etnis, baik kelompok etnis Jawa maupun etnis Cina memersepsi etnis Jawa cenderung lebih negatif (skor rerata empirik < rerata hipotetik), namun penilaian etnis Cina terhadap etnis Jawa masih lebih positif dari pada etnis Jawa sendiri. Begitu juga dalam menilai etnis Cina, ternyata etnis Cina memiliki persepsi yang positif (skor rerata empirik > rerata hipotetik), sementara persepsi etnis Jawa terhadap etnis Cina, adalah persepsi negatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data penelitian ini mendukung ketiga hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan perspektif teori identitas sosial (Baron & Byrne, 2004; Tajfel

& Turner, 1979) yang menyatakan bahwa identitas tidak aman yang tinggi berhubungan dengan evaluasi yang positif terhadap *in-group* dan bias lebih besar dalam membandingkan *in-group* dengan *out-group*. Dalam hal ini penilaian etnis Cina terhadap kelompoknya sendiri adalah positif ( $13.06 > 10$ ), sementara penilaian etnis Cina terhadap etnis Jawa cenderung negatif ( $9.65 < 13.06$  ).

Kelompok etnis Cina memiliki persepsi positif terhadap sesama etnisnya, sementara kelompok etnis Jawa memiliki persepsi cenderung negatif terhadap sesama etnis Jawa. Secara psikologis, persepsi yang cenderung negatif menunjukkan jati diri etnik yang cenderung negatif, dan pada gilirannya akan membentuk konsep diri (*self-concept*) yang cenderung negatif pula. Konsep diri yang negatif dalam perspektif teori komunikasi (Raharjo, 2005) tidak kondusif untuk menjalin relasi komunikasi yang *mindful*. Selain itu, menurut Berkowitz (2003) semua perasaan negatif, semua perasaan tidak enak adalah dorongan dasar bagi agresi emosional. Bila ditinjau ulang dari sejarah konflik etnis Jawa dengan etnis Cina selama ini lebih banyak etnis Jawa sebagai penyerang (agresor) dan etnis Cina sebagai korbannya. Apakah ini ada korelasinya dengan perasaan negatif yang lebih banyak dialami oleh etnis Jawa? Perlu penelitian lebih lanjut. Berdasarkan aspek yang diungkap dalam skala persepsi, dapat diartikan bahwa kelompok Jawa memandang dirinya sebagai kurang berani mengambil risiko dalam berdagang, lamban dalam be-

**Tabel 2**  
**Nilai Rerata Masing-Masing Faktor Hasil Analisis Deskriptif**

Etnis	Faktor	Rerata	S. D.
Jawa	Persepsi terhadap etnis Jawa (sesama etnis)	9.25	4.546
	Persepsi terhadap etnis Cina (etnis lain)	8.6	3.42
Cina	Persepsi terhadap etnis Cina (sesama etnis)	13.06	3.406
	Persepsi terhadap etnis Jawa (etnis lain)	9.65	3.339
Keseluruhan	Persepsi terhadap sesama etnis	11.07	4.459
	Persepsi terhadap etnis lain	8.82	3.473

*Sumber data berdasar N = 130 orang (Prihartanti, dkk., 2008)*

kerja, sering tidak menepati janji, ingin dapat uang banyak tanpa kerja keras, dan lebih santai dalam bekerja. Sementara kelompok Cina memandang dirinya sebagai orang yang tidak merasa lebih unggul dari orang Jawa, tidak banyak yang pelit, tidak hanya mementingkan uang, tidak lebih tertutup, mau bergaul dengan orang-orang Jawa, dan peduli pada pribumi.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dikatakan bahwa etnis Jawa memberikan stereotip etnis Cina mencakup atribut sebagai orang yang merasa lebih unggul dari orang Jawa, banyak yang pelit, hanya mementingkan uang, lebih tertutup tidak mau bergaul dengan orang Jawa, dan kurang peduli pada pribumi. Di pihak lain, kelompok etnis Cina sendiri tidak merasa bahwa mereka memiliki atribut stereotip seperti yang diberikan oleh orang Jawa terhadap etnisnya tersebut. Dalam istilah konsep jendela Johari (Siregar & Wenzler, 1993), atribut yang tidak dike-

tahui oleh etnis Cina tetapi diketahui oleh etnis Jawa adalah merupakan daerah buta. Dalam daerah ini etnis Jawa lebih mengenali jati diri etnis Cina daripada etnis Cina sendiri. Di daerah ini pula letak segala macam perasaan, kebiasaan, prasangka dan kecenderungan yang tidak disadari, yang tidak menutup kemungkinan menjadi potensi konflik. Meminjam konsep ukuran keempat Suryomentaram dapat dijelaskan bahwa konflik ini sangat mungkin meletus bila etnis Jawa dan etnis Cina bertemu dalam tataran identitas *kramadangsa* etnis Jawa dan *kramadangsa* etnis Cina, ketika masing – masing berpegang teguh pada isi catatan (atribut) yang dipahami sendiri secara eksklusif.

Sebaliknya, tidak demikian yang terjadi dalam pemberian stereotip terhadap orang Jawa, tampaknya kedua pihak baik orang Jawa sendiri maupun orang Cina sepakat bahwa orang Jawa memiliki a-

**Tabel 3**  
***Stereotip untuk Kelompok Etnis Cina***

Atribut	Persepsi dari kelompok Jawa	Persepsi dari kelompok Cina
Positif	Jiwa bisnis yang ulet Semangat hidup tinggi Suka bekerja keras dan mau berusaha keras Berani mengambil risiko Sukses dan kaya Berani susah sebelum merasakan kesuksesan Saling membantu dengan sesama Tonghoa Pandai mencari uang dan mengatur uang. Cara kerjanya sangat maju Berwiraswasta tinggi	Pekerja keras, dan ulet Pandai menyimpan uang Rajin, suka menabung, cermat Selektif dalam keuangan Gesit, cepat dalam bertindak Kekeluargaan yang kuat Berpikiran maju ke depan Tanggung jawab Menjunjung tinggi nilai leluhur Loyalitas tinggi Pantang menyerah, disiplin Menyukai kesuksesan Suka melihat dari sisi bisnis
Negatif	Pelit, kaya Tertutup, tidak suka bergaul Kurang peduli lingkungan Memeras tenaga pekerjanya Menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan Kikir dan tidak mau dirugikan Licik Kikir, perhitungan Angkuh	Licik, suka memanfaatkan Kurang aturan Agak sombang Pelit Ada yang saling menjatuhkan

*Sumber data berdasar N = 130 orang (Prihartanti, dkk., 2008)*

atribut seperti kurang berani mengambil risiko dalam berdagang, lamban dalam bekerja, sering tidak menepati janji, ingin dapat uang banyak tanpa kerja keras, dan lebih santai dalam bekerja. Dalam konsep jendela Johari, atribut yang sama-sama diketahui oleh diri sendiri dan orang lain adalah termasuk daerah bebas. Dalam bagian ini tidak disembunyikan apa-apa. Bagian atribut jati diri ini dikenali oleh etnis sendiri maupun etnis lain.

Hasil analisis jawaban responden yang dituliskan dalam angket yang menanyakan bagaimana pandangan responden baik terhadap etnis Jawa maupun etnis Cina, melengkapi dan memperkuat hasil analisis data yang diperoleh melalui skala persepsi terhadap etnis. Berikut adalah rangkuman jawaban responden terhadap dua pertanyaan dalam angket, yaitu: (1) Apa yang Anda pikirkan dan rasakan ketika membayangkan etnis Jawa?, dan (2) Apa yang Anda pikirkan dan rasakan ketika membayangkan etnis Cina?

Data Tabel 3 memperjelas hasil analisis data sebelumnya, ternyata ada juga kelompok etnis Cina yang

memersepsi bahwa sebagian dari kelompoknya termasuk pelit, merasa lebih unggul (agak sombong). Sementara untuk atribut seperti: hanya mementingkan uang, lebih tertutup, tidak mau bergaul dengan orang Jawa, dan kurang peduli pada pribumi (lingkungan) tetap merupakan daerah buta bagi kelompok etnis Cina. Selain itu dari data pada Tabel 3 tampak bahwa daerah buta lebih meluas ke atribut bahwa kelompok etnis Cina adalah orang-orang yang suka memeras tenaga pekerjanya, kikir dan tidak mau di rugikan. Wilayah buta ini akan menjadi potensi konflik yang siap meletus bila ada pemicu yang menyertainya. Apalagi kalau dicermati data Tabel 3 tersebut, daerah buta lebih banyak terkait dengan atribut negatif daripada atribut positif.

Data yang menarik untuk dicermati pada Tabel 4 adalah pada atribut positif persepsi dari kelompok Jawa yang menyebutkan bahwa orang Jawa memiliki sikap yang halus, lemah lembut, kesederhanaan dan rendah hati. Atribut ini tampaknya tidak dikenali oleh kelompok etnis Cina. Justru kelompok etnis

**Tabel 4**  
*Stereotip untuk Kelompok Etnis Jawa*

Atribut	Persepsi dari kelompok Jawa	Persepsi dari kelompok Cina
Positif	Mudah bergaul, <i>sumeh</i> Sopan dan ramah Gotong royong Tolong menolong Peduli lingkungan Tenggang rasa Kerukunan dan toleransi Halus, lemah lembut Punya tata krama tinggi Kesederhanaan Rendah hati	Hidup penuh gotong royong Ramah dan sopan santun Memiliki tata krama yang baik Tenggang rasa Kebersamaan tinggi Setia kawan Saling menghormati Terbuka dengan masyarakat sekitar Peduli lingkungan Suka menolong
Negatif	Santai, tidak suka tantangan yang berat Lambat jika mengerjakan sesuatu dan kurang efisien Berfikir kurang maju Bila sudah berhasil suka bergaya hidup mewah Kurang ulet dalam bekerja Kurang suka tantangan Tidak berani mengambil resiko Malas bekerja dan kurang mempunyai semangat yang tinggi dalam bekerja	Malas bekerja Sering tidak disiplin Sering menjadi liar tak terkendali <i>Sebau gue</i> dalam bekerja Bekerjanya lamban, tidak bisa menjaga kepercayaan Kurang bertanggungjawab

*Sumber data berdasar N = 130 orang (Prihartanti, dkk., 2008)*

Cina memersepsi bahwa kelompok etnis Jawa sering menjadi liar tak terkendali (dan bukan halus, lemah lembut). Berdasarkan posisi kelompok Jawa daerah ini dapat disebut daerah pribadi, yaitu diri sendiri mengetahuinya tapi orang lain tidak mengetahuinya. Inilah bagian dari pemikiran dan tingkah laku seseorang yang secara sadar disembunyikan dari orang lain. Apabila benar bahwa orang Jawa itu halus dan lemah lembut, tetapi faktanya banyak yang berperilaku liar dan destruktif, apakah ini menunjukkan fenomena “*wong Jawa ilang jawane?*” Di sisi lain, tidak diketahuinya oleh kelompok etnis Cina bahwa orang Jawa ini halus lemah lembut dan sederhana, hal ini menjelaskan pendapat Suryomentaram tentang *urip slamuran*, yaitu hidup tidak otentik. Persepsi kelompok etnis Jawa terhadap etnis Jawa sendiri pada atribut negatif memperkuat hal ini, yaitu pada atribut “bila sudah berhasil suka bergaya hidup mewah.”

Secara sosio-antropologis Surakarta dengan latar belakang budaya dua kraton (Kasunanan dan Mangkunagara), menampilkan nilai kehidupan yang bersifat feudalis yang membuat orang cenderung berperilaku *slamuran* (kamuflase) yang menyebabkan orang dalam berperilaku tidak otentik dan mengalami konflik internal dalam diri sendiri dan orang lain demi menjaga prestise. Dengan kata lain, perilaku *slamuran* merupakan perilaku kompensasi karena adanya konflik internal pribadi antara keinginan untuk dapat sukses seperti orang lain (etnis Cina) sedangkan kemampuan sendiri tidak ada (Sa’adi, 2009). Orang-orang etnis Cina banyak yang sukses karena didukung oleh karakteristik pribadi mau bekerja keras dan kompetensi bisnis yang memadai, sementara orang-orang etnis Jawa dengan sifat-sifat lamban bekerja dan kurang berani mengambil risiko menjadi tidak kondusif di dunia wirausaha atau bisnis.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia saling berinteraksi satu dengan yang lain. Interaksi antar-manusia cenderung menyesuaikan dengan persepsi, harapan, keinginan dan cara pandang masing-masing. Jika komponen-komponen tersebut tidak terpenuhi dalam relasi antar-manusia, maka kemungkinan besar akan terjadi konflik, yang berpeluang terhadap munculnya kekerasan.

## Simpulan dan Saran

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan persepsi antara kelompok etnis Jawa dan etnis Cina, baik dalam memandang diri sendiri maupun etnis lain. Kelompok etnis Jawa cenderung lebih negatif, baik dalam memandang jati diri etnisnya sendiri maupun etnis Cina. Keduanya, baik etnis Cina maupun etnis Jawa memandang etnis sendiri lebih positif daripada etnis lain. Secara keseluruhan ada daerah bebas yang ditemukan pada kelompok etnis Jawa dan etnis Cina, tetapi juga ada daerah pribadi yang masih disembunyikan etnis Jawa dalam gaya hidup *slamuran*. Sementara itu ditemukan juga bagian buta yang ditemukan pada kelompok etnis Cina ini. Untuk tindakan pencegahan agar tidak lagi konflik kekerasan Jawa-Cina berulang kembali tentunya daerah bebas harus diperluas, dan daerah buta dan pribadi perlu dipersempit. Model pendewasaan diri melalui wawas diri (olah rasa) yang dijelaskan oleh Suryomentaram dapat menjadi gerakan konstruktif untuk menuju rasa sama yang akan mencegah timbulnya konflik kekerasan, melalui pencapaian rasa sama.

## Pustaka Acuan

- Bakker, C. (2000). *Cultural studies: Teori dan praktik* (Nurhadi, Pengalih bhs.). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial* (Vol. 1, 10<sup>th</sup> ed., Ratna Djuwita, Pengalih bhs.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional behavior*. Jakarta: Penerbit PPM
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (1999). *Psikologi lintas budaya: Riset dan aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Brannen, J. (1997). *Memadu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Habib, A. (2004). *Konflik antaretnis di pedesaan: Pasang surut hubungan Tionghoa-Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Nurhadiantomo. (2003). *Hukum reintegrasi sosial: Konflik-konflik sosial pri-non-pri dan hukum keadilan sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pattiradjawane, R. L. (2000). Peristiwa Mei 1998 di Jakarta: Titik terendah sejarah etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam I. Wibowo (Ed.), *Harga yang harus dibayar: Sketsa pergulatan etnis Tionghoa*

- di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pustaka Studi Tionghoa.
- Prihartanti, N. (2004). *Kepribadian sehat menurut konsep Suryomentaram*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Prihartanti, N. (2008). Mencapai kebahagiaan bersama dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1, 73–79
- Prihartanti, N., Suryabrata, S., Prawitasari, J.E., & Wibisono, K. (2003). Kualitas kepribadian ditinjau dari konsep rasa Suryomentaram dalam perspektif psikologi. *Anima, Indonesian Psychology Journal*, 18, 229-247.
- Prihartanti, N., Taufik, & Thoyibi, M. (2008). *Mengurai akar kekerasan etnis pada masyarakat pluralis*. Laporan Penelitian Fundamental Riset, DIKTI.
- Rahardjo, T. (2005). *Menghargai perbedaan kultural, mindfullnes dalam komunikasi antar etnis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sa'adi. (2009). *Nilai kesehatan mental Islam dalam kawruh jiwa Suryomentaram*. Disertasi tak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Siregar, M. F., & Wenzler, H. (1993). *Proses pengembangan diri*. Manual Pelatihan untuk Fasilitator dan Petugas Lapang. Jakarta: PT Grasindo/Gramedia Widiasarana Indonesia dan LPPS.
- Taufik. (2006). *Problem sosial hubungan antar etnis pada masyarakat pluralis*. Laporan Penelitian Dosen Muda, LP2M Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tajfel, H., & Turner, J. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W.G. Austin, & S. Worchel, *The social psychology of intergroup relatives* (pp. 94-109). Monterey, CA: Brooks-Cole.
- Turner, J. C., & Oakes, P. J. (1986). The significance of the social identity concept for social psychology with reference to individualism, interactionism, and social influence. *British Journal of Social Psychology*, 25, 237 -252.
- Witanto, E. P. (2000). Mengapa pemukiman mereka dijarah: Kajian historis pemukiman etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam I. Wibowo (Ed.), *Harga yang harus dibayar: Sketsa pergulatan etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pustaka Studi Tionghoa.
- Zaini, A. (2002). *Kekerasan etnis Mei 1998: Studi mengenai prasangka dan agresi*. Laporan Penelitian, tak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.